

# Film Indie “Tanda Tanya (?)”, Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya

Riksa Belasunda<sup>1\*</sup> dan Setiawan Sabana<sup>2</sup>  
Fakultas Industri Kreatif - Telkom University Bandung<sup>1\*</sup>  
riksa.b@gmail.com / 081802124446  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*The study was conducted in an effort to learn more about the notion that indie film as a representation of resistance against restrictions as well as a representation of liberation and democratization of post-reform media. As well as an effort to find out more about how the free interpretation of audience's on the film's text. The case study conducted through the research object indie film “Tanda Tanya (?)”. A qualitative research approach to cultural studies through interdisciplinary research method hermeneutic phenomenology with descriptive interpretative techniques. The film's text is a representation of resistance on the socio-political condition of the New Order period are influenced by: (a) reform euphoria that created freedom; (b) the expression of which is contrary to the narrative of nation hegemony; (c) circulation of audio-visual media; (d) highlighted the efforts of local identity and local-global dialectic. In relation to the interpretation of the text contained cultural values; radical relativity and the plurality.*

*Keywords: indie film, film's text, resistance and liberation, cultural values*

## ABSTRAK

Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih jauh anggapan bahwa film indie sebagai representasi perlawanan atas pembatasan sekaligus sebagai representasi pembebasan dan demokratisasi media pasca reformasi. Juga sebagai upaya untuk mengetahui lebih jauh bagaimana interpretasi bebas penonton atas teks film. Studi kasus dilakukan lewat obyek penelitian film indie “Tanda Tanya (?)”. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan cultural studies melalui metode penelitian interdisiplin fenomenologi hermeneutik dengan teknik deskriptif interpretatif. Teks film ini merupakan representasi perlawanan atas kondisi sosial-politik masa Orde Baru yang dipengaruhi oleh: (a) euforia reformasi yang menciptakan kebebasan; (b) ekspresi yang bertentangan dengan narasi hegemoni negara; (c) sirkulasi media audio-visual; (d) upaya menonjolkan identitas lokal dan dialektika lokal-global. Dalam kaitannya dengan interpretasi teks terdapat nilai-nilai budaya; relativitas radikal dan nilai pluralitas.

Kata kunci: film indie, teks film, perlawanan dan pembebasan, nilai-nilai budaya

## PENDAHULUAN

Reformasi mempengaruhi setiap bidang kehidupan masyarakat dan menyebabkan terjadinya negosiasi dan mendefinisikan semua jenis masalah. Suasana *euforia* reformasi tersebut memicu kebebasan baru, ekspresi yang bertentangan dengan narasi hegemonik negara. Kondisi masyarakat Indonesia saat ini bersifat; pluralistik, menyebar, tidak mudah terikat dalam berbagai masalah politik, sosial, dan budaya (Kitley dalam Van Heeren: 2012). Pada masa ini *mediascape* Indonesia ditandai dengan berbagai wacana persaingan representasi bangsa Indonesia dan realitas sosial. Pemanfaatan media *audio-visual* mengalami perkembangan yang dinamis, termasuk ke dalamnya adalah film independen yang lebih dikenal sebagai film *indie*. Dimana independensinya ditentukan oleh kemampuan sendiri untuk membiayai produksi, sirkulasi (distribusi), dan konsumsi film. Beroperasi di luar kendali arus utama dan bersaing dengan mereka pada pangsa pasar. Pembuat film *indie* bekerja di luar sistem studio besar dengan anggaran rendah untuk mempertahankan kebebasan berkreasi dan sepenuhnya menjadi independen dengan memutar film hasil karyanya tersebut di luar sistem distribusi arus utama (Abram: 2001). Pada awalnya film *indie* dipahami sebagai respon atas perubahan sosial dan budaya Amerika dan dianggap sebagai perlawanan atas hegemoni industri film Hollywood. Termasuk ke dalamnya kritik atas kapitalisme neoliberal kontemporer. Kreator film *indie* membaca dan menyampaikan kritik budaya tersebut ke publik dalam bentuk teks film berupa simbol-simbol publik (Clifford Geertz dalam Ortner, 2012). Perubahan politik dan “demokratisasi” perfilman Indonesia di tengah teknologi film baru telah memunculkan wacana yang menentang konsep

bioskop, ide koherensi makna budaya yang stabil terkait dengan keunikan budaya bangsa tertentu. Dunia transnasional pada periode ini, identitas nasional diubah atau diganti dengan identitas nasional yang berlebihan dan didasarkan pada sentimen sosial, politik, atau agama. Adam Knee (dalam Van Heeren, 2012), menunjukkan beberapa fenomena paralel yang terjadi pada bioskop-bioskop di Asia tenggara yang disebabkan oleh interkoneksi dalam sejarah, istilah politik, ekonomi dan sosial geografis. Lebih lanjut Knee menyoroti dampak krisis ekonomi di kawasan ini pada pembuatan film lokal, serta melihat adanya perubahan teknologi gambar bergerak dalam perubahan moda sistem produksi, distribusi, konsumsi, dan estetika.

Pada perkembangannya, film *indie* bergeser pada penekanan pengembangan karakter yang kuat dan alur cerita yang original, bahkan kontroversial. Film pendek, film eksperimental, dan film dokumenter dianggap sebagai bentuk dominan film *indie*. Film *indie* dianggap sebagai film alternatif yang melawan arus utama (Prakosa, 1997). Saat ini film *indie* tumbuh dan berkembang dengan pesat, dengan segala masalah yang menyertainya. Termasuk permasalahan yang berkaitan dengan teks film; bagaimana teks film dikonstruksi, dikodekan, diterima, dan dimaknai. Bagaimana kreator memformulasikan teks film dan bagaimana teks tersebut diinterpretasi oleh penontonnya. Pusat perhatian film *indie* tidak hanya pada bagaimana film tersebut secara teknis dibuat dalam fase produksi dan bagaimana film tersebut sampai ke penontonnya pada fase distribusi, akan tetapi perhatiannya juga berkembang ke arah fase konsumsi bagaimana film tersebut ditonton oleh penontonnya. Pada fase konsumsi ini terjadi “negosiasi” antara penonton dengan teks

film dan bisa dianalisis pada level berbeda, yakni penonton, teks, dan institusi yang mengkonstruksi teks. Dalam paradigma *cultural study*, memaknai film tidak hanya ditentukan oleh fase produksi tetapi juga oleh fase konsumsi (Storey: 2008).

Pesan di media, apa pun bentuknya, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri dari lambang-lambang atau tanda-tanda (*sign*). Semua bentuk aktivitas tanda diatur serta dikondisikan oleh organisasi dan struktur bahasa. Media sebagai medium representasi, menunjukkan seluruh sistem dimana teks diproduksi, dipilih dan ditanggapi. Teks akan menghadirkan nilai semiosis, makna dan ideologi di dalamnya. Media memproduksi relasi di antara kelompok yang didasarkan pada identitas sosial dan nilai kultural. Media suatu teks adalah dukungan institusional material teks tersebut. Media digunakan sebagai singkatan untuk media massa adalah media penyebaran teks yang luas terdiri atas; percetakan, televisi, film, radio, internet, dan khususnya jurnalisme dan periklanan dalam bentuknya yang beragam. Wacana media meliputi seperangkat teknik dan mode sistem penandaan yang berusaha untuk menghapus kepentingan diri media dalam warta yang disampaikan tentang dunia. Teknik dan mode ini mencakup klaim untuk mengetahui perasaan atau sikap pemirsa tentang isu tertentu.

Menurut Chris Barker (2009: 419), teks adalah segala sesuatu yang membentuk makna melalui praktik signifikasi. Teks adalah kombinasi tanda-tanda. Unsur-unsur film merupakan tanda-tanda pilihan paradigmatis dan struktur film merupakan kombinasi tanda-tanda (teks) yang membentuk kombinasi sintagma. Film, fashion, program televisi, peristiwa olah raga, bintang pop dan lainnya bisa dibaca sebagai sebuah teks. Ukuran pencapaian memadai

atau tidaknya unsur-unsur naratif dan sinematik dalam sebuah film yang dilakukan oleh sineas, tergantung dari penontonnya. Bahasa film—berupa kombinasi *audio-visual*, gerak dan verbal dikomunikasikan kepada penonton dengan harapan dapat diterima dengan baik, namun hal tersebut sangat tergantung kepada pengalaman mental, latar belakang budaya, dan pengetahuan serta pemahaman terhadap unsur-unsur naratif dan sinematik film dari penontonnya. Film sebagai sebuah teks budaya dianalogikan sebagai sebuah bahasa (linguistik), dimana terdiri dari tanda, sistem tanda dan makna dapat dibaca oleh pembacanya. Pada *momen konsumsi*, saat teks film "dinikmati dan dicerna" pembaca, diperlukan partisipasi aktif dan produktif dari pembacanya. Setiap teks dipahami dengan cara berbeda oleh kelompok orang berbeda dan pada waktu berbeda.

Bagi sebagian kelompok, pertumbuhan film jenis ini dianggap positif, karena di samping menjadi media ekspresi kreator juga karena memberikan ruang dan peluang untuk dapat memproduksinya sendiri dengan proses dan biaya yang relatif lebih ringan. Akan tetapi di sisi lain dengan kebebasan dan eksperimen pemilihan kontennya, dianggap potensial menimbulkan benturan antar nilai-nilai (*values*) budaya pada masyarakat kita. Pada umumnya kajian tentang nilai-nilai budaya terdiri dari nilai estetika, moral, dan ekonomi (Edgar dan Sedgwick, 2008: 375) atas obyek kajian, berkaitan dengan fase produksi dan konsumsi dari film *indie* tersebut. Nilai estetika meliputi nilai barang/material budaya dan aktivitasnya. Nilai estetika banyak dipengaruhi oleh kelas dominan yang beranggapan barang budaya dan aktivitasnya sebagai sesuatu yang menjadi patokan nilai estetika. Mengacu pada

peranan kelas dominan dalam legitimasi dan propaganda nilai-nilai politik dan moral. Nilai estetika dapat berkaitan dengan nilai ekonomi. Tujuan utama dari nilai estetik tidak hanya tertuju kepada seputaran obyek saja tapi di sisi lain memberikan nilai ekonomis. Benda estetik dapat diperdagangkan dengan nilai ekonomi tinggi. Dalam konsep kesadaran kolektif Emile Durkheim, integrasi dan stabilitas masyarakat tergantung atas internalisasi nilai-nilai konsensus masyarakat. Konsensus nilai-nilai moral menjadi prasyarat masyarakat yang stabil. Nilai-nilai konsensus ini dianggap sebagai praktik ideologis dan hegemoni, yang dalam kenyataannya melahirkan subkultur alternatif dengan sistem berbeda dalam sistem masyarakat.

## METODE

Penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *cultural studies* melalui metode penelitian interdisiplin fenomenologi hermeneutik dengan teknik deskriptif interpretatif. Berkaitan dengan objek penelitian, fenomenologi digunakan untuk mengkaji bagaimana kreator/institusi pembuat film *indie* mengekspresikan ide, gagasan, dan pesan yang hendak disampaikan dalam konstruksi teks film dalam situasi politik, sosial-budaya pascareformasi. Sedangkan hermeneutik untuk mengkaji objek film *indie* eksperimental melalui pilihan estetik dan kode-kode pada teks film. Menurut Ricoeur (1986), sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutik terlibat di sana. Jadi pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutik saling melengkapi. Penelitian dilakukan melalui tahapan analisis; (a) *Bracketing (epoche)*, pembacaan teks (*memoing*); Membaca seluruh teks film, membuat catatan pinggir, membentuk

kode awal, (b) *Horizontalization*, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema film; Mendeskripsikan pengalaman personal, mendeskripsikan esensi fenomena tersebut, (c) *Clustering meaning*, mengklasifikasikan data menjadi kode struktur dramatik film yang terdiri dari pembabakan atau fase dan tema film; Mengembangkan pernyataan penting, mengelompokkan menjadi unit makna, (d) Menafsir data; Mengembangkan deskripsi tekstural, mengembangkan deskripsi struktural, mengembangkan esensi, (e) Deskripsi esensi fenomena, mengintegrasikan tema ke dalam deskripsi naratif (Creswell: 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Film Tanda Tanya (?)

Objek penelitian adalah film dengan kategori film indie berjudul "Tanda Tanya (?)" karya sutradara Hanung Bramantyo yang mulai beredar pada 7 April 2011. Diproduksi oleh Mahaka Pictures dan Dapur Film Indonesia. Informasi produksi: (a) *Producer*: Hanung Bramantyo dan Celerina Judisari, (b) *Executive Producer*: Erick Thohir, (c) *Line Producer*: Talita Amilia, (d) Naskah Film: Titien Wattimena, (e) Penata Kamera: Yadi Sugandi, (f) *Editor*: Cesa David Lukmansyah, (g)  *Casting Director*: Zaskia Adya Mecca, (h) Penata Artistik: Fauzi, (i) Musik: Tya Subiyakto Satrio, (j) Penata Suara: Satrio Budiono dan Shaft Daultsyah, (k) Penata Rias dan Busana: Retno Ratih Damayanti, (l) Durasi: 101 menit.

Pemeran: (a) Reza Rahadian berperan sebagai Soleh, (b) Revalina S. Temat berperan sebagai Menuk, (c) Rio Dewanto berperan sebagai Ping Hen alias Hendra, (d) Agus Kuncoro berperan sebagai Surya, (e) Endhita berperan sebagai Rika, (f) Henry Solaiman berperan sebagai Tan Kat Sun. Genré drama dengan tema perbedaan

kultur, agama, dan tingkat sosial ekonomi yang melatarbelakangi para tokohnya. Film ini sempat mendapat penolakan yang keras dari kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu.

### Sinopsis

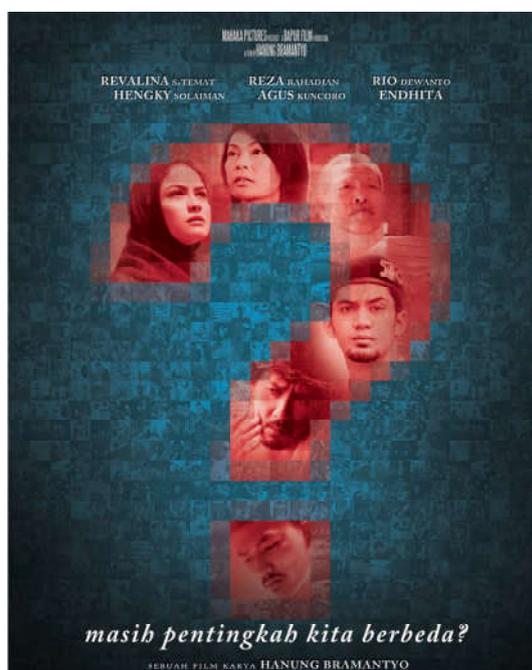
Film ini mengangkat narasi tentang pluralitas. Perbedaan latar belakang budaya, agama, tingkat sosial, serta kepentingan membawa para tokoh kepada permasalahan sosial seperti kebencian antaretnis/agama, radikalisme agama. Mengambil *setting* lokasi di wilayah Jawa Tengah tahun 2010.

Tan Kat Sun, pemilik rumah makan seorang pemeluk Konghucu/Budha diantara mayoritas muslim, mempunyai kesadaran dan kepekaan tinggi terhadap lingkungannya. Hal tersebut diperlihatkan dengan bagaimana cara memasak dan pemisahan peralatan masak untuk makanan yang halal dan yang haram dalam

restorannya. Dia mempunyai perbedaan visi dengan anaknya yang bernama Ping Hen alias Hendra dalam menjalankan bisnis. Menuk yang berjilbab karyawan restoran milik Tan Kat Sun menjadi tulang punggung keluarga bersuamikan Soleh seorang muslim yang rajin menjalankan ibadah. Rika, seorang janda berputra tunggal yang meneruskan usaha keluarga, atas pilihannya sendiri belajar agama Katolik dan ingin dibaptis, tapi di sisi lain dia mendorong putranya untuk memperdalam agama Islam di mesjid setempat. Rika bersahabat dengan Surya seorang muslim yang bercita-cita menjadi aktor hebat. Surya menerima peran apa pun termasuk peran sebagai Yesus atau sinterklas, karena kesulitan ekonomi ([www.indonesiancenterfilm.com](http://www.indonesiancenterfilm.com)). Film ini sempat mendapat penolakan yang keras dari kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu.

### Plot dan Alur Cerita

Plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan dan memperlihatkan hubungan kausalitas antar peristiwa yang tersaji. Plot film Tanda Tanya (?) dituturkan dengan pola *linear*, dengan stuktur naratif yang terdiri atas permulaan, pertengahan, dan akhir atau penutup dan struktur dramatik kronologis. Struktur dramatik Film ini terdiri atas: Eksposisi; memperkenalkan tokoh-tokoh, memperlihatkan hubungan dan kaitan antar mereka dan mempatkan mereka dalam waktu dan tempat. Komplikasi; dimana konflik dimulai dan ditumbuhkan makin jelas, makin intensif dan makin berarti. Klimaks; jika bagian komplikasi telah mencapai puncak maksimum ketegangan, maka kedua pihak yang bertentangan akan saling berhadapan pada pada satu aksi fisik atau emosional. Resolusi; keadaan yang seimbang dan harmonis setelah pada titik klimaks terjadi penyelesaian konflik (Pratista: 2008).



Poster Film Tanda Tanya (?)

Gambar 1:  
Poster Film Tanda Tanya (?)  
sumber:coretanfilm.wordpress.com

## Representasi Tokoh

Tabel Representasi Tokoh dalam Film Tanda Tanya (?)

Tokoh	Latar Belakang Etnis, Agama, Pekerjaan, Sosial Tat Kan Sun
 <p>Tat Kan Sun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Tionghoa – etnis minoritas yang mempunyai kekuatan dominan di bidang ekonomi</li> <li>- Agama Konghucu</li> <li>- Pemilik Restoran dimana Menuk bekerja</li> </ul>
 <p>Ping Hen (Hendra)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Tionghoa</li> <li>- Berproses mencari keyakinan agama, awalnya mengikuti ritual keagamaan Konghucu sebelum akhirnya memeluk agama Islam</li> <li>- Anak dari Tan Kat Sun pemilik restoran</li> <li>- Pernah menjalin hubungan dekat dengan Menuk yang berbeda keyakinan agamanya</li> </ul>
 <p>Menuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Jawa</li> <li>- Agama Islam</li> <li>- Pekerja Restoran milik Tan Kat Sun</li> <li>- Istri dari Soleh, pernah menjalin hubungan dekat dengan Ping Hen (anak Tan Kat Sun) yang berbeda agama</li> </ul>
 <p>Soleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Jawa</li> <li>- Agama Islam</li> <li>- Kesulitan mendapatkan pekerjaan (sebelum akhirnya menjadi anggota Banser NU)</li> <li>- Suami dari Menuk</li> </ul>
 <p>Rika</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Jawa</li> <li>- Berproses pindah keyakinan dari agama Islam ke Katolik</li> <li>- Bekerja meneruskan bisnis keluarga; toko buku/perpustakaan berisi referensi multi-kultur dan multi agama</li> <li>- Seorang janda, karena menolak suaminya (seorang muslim) yang berpoligami</li> <li>- Berhubungan dekat dengan Surya</li> </ul>
 <p>Surya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnis Jawa</li> <li>- Agama Islam</li> <li>- Bekerja sebagai aktor figuran, yang harus siap menjalani peran apa pun</li> <li>- Berhubungan dekat dengan Rika dan anak tunggalnya</li> </ul>

Secara fisik sebuah film mempunyai struktur pembentuk yang terdiri dari *shot*, adegan, dan sekuen. Sekuen, merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

### **Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya dalam Film Tanda Tanya (?)**

Ditemukan nilai-nilai posmodernitas yang menolak narasi besar tentang hegemoni kelompok mayoritas terhadap kelompok yang lebih kecil. Kelompok muslim yang menjadi kelompok dominan dalam film ini diposisikan setara dengan pengakuan terhadap kelompok kecil seperti Konghucu/Budha atau pun Katolik. Tokoh Tan Kat Sun yang berlatar belakang etnis Cina dan beragama Konghucu/Budha sebagai representasi kelompok minoritas sekaligus menjadi representasi kelompok dominan dalam bidang ekonomi. Perlakuan tokoh ini terhadap kaum muslim yang menjadi pelanggan restorannya merepresentasikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan nilai-nilai posmodernitas. Perbedaan generasi memberi peluang dan ruang bagi perubahan nilai-nilai tradisi antar generasi, tokoh Tan Kat Sun yang merepresentasikan generasi tua dengan tokoh Ping Hen alias Hendra yang merepresentasikan generasi yang lebih kini, mempunyai cara pandang dan visi berbeda dalam permasalahan menjalankan dan meneruskan usaha keluarga mereka.

Kelompok minoritas yang dalam kondisi tertentu justru menjadi kelompok dominan dalam bidang tertentu dan sebaliknya kelompok yang dominan—dalam

hal populasi justru menjadi kelompok marginal dalam bidang ekonomi. Tokoh Menuk yang merepresentasikan kelompok dominan—sebagai seorang muslimah di wilayah Jawa Tengah, sekaligus merepresentasikan kelompok marginal dengan menjadi pelayan di restoran milik Tan Kat Sun. Menuk sebagai seorang isri Soleh, yang pada nilai-nilai tradisional Islam sering menjadi subordinasi kaum laki-laki justru menjadi tulang punggung keluarga. Sementara tokoh Soleh sebagai seorang suami atau kepala keluarga yang dalam nilai-nilai tradisional masyarakat Islam berkewajiban sebagai pencari nafkah, justru hanya lebih pasrah terhadap permasalahan keluarganya. Masalah yang menimpa keluarga Soleh dan Menuk lebih kepada masalah yang berkaitan dengan nilai ekonomi dan nilai moral masyarakat tradisional.

Dalam nilai-nilai posmodernitas termasuk ke dalamnya adalah nilai relativitas radikal dimana nilai dan kebenaran menjadi produk individu. Tokoh Rika merepresentasikan nilai relativitas radikal tersebut. Sebagai seorang muslimah, dia memilih belajar sendiri agama Katolik padahal, tapi di sisi lain mendorong putranya memperdalam agama Islam. Keluarga tokoh Rika mengakui dan menghargai perbedaan. Pergulatan batin terjadi pada tokoh Surya—yang bercita-cita menjadi seorang aktor hebat, senantiasa berbicara idealisme dan moral. Karena masalah ketidakmampuan secara finansial, idealisme dan nilai moral menjadi sebuah paradoks, karena tokoh ini terpaksa mau menerima peran apa pun termasuk memerankan Yesus dalam acara ritual di sebuah gereja atau memerankan Sinterklas pada sebuah kegiatan tertentu padahal dia seorang muslim dan sering menginap di mesjid. Pandangan masyarakat Islam tradisional menolak seorang muslim melakoni peran sebagai Yesus di dalam

## Tabel Tokoh dan Prepresentasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya dalam Film Tanda Tanya (?)

Tokoh	Prepresentasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya
 <p>Tat Kan Sun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Toleransi beragama dan kehidupan sosial yang tinggi; (a) memisahkan peralatan masak dan peralatan makan untuk makanan yang akan akan dikonsumsi muslim dan bukan muslim, (b, memberikan keleluasaan bagi pekerjaannya untuk melakukan ritual keagamaan pada saat bekerja</li> <li>- Mempunyai visi dan sikap bahwa menjalankan bisnis bukan hanya mengejar keuntungan finansial; memberikan kesempatan libur kepada pegawainya yang beragama muslim untuk merayakan Idul Fitri lebih lama</li> </ul>
 <p>Ping Hen (Hendra)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pencarian pilihan hidup (keakuan); dalam melanjutkan bisnis ayahnya dan dalam pemilihan keyakinan beragama- Mempunyai visi bisnis yang berbeda dengan ayahnya</li> <li>- Berperilaku kasar dan frontal tanpa perhitungan mendalam – termasuk perseteruannya dengan Soleh- Memilih agama Islam sebagai keyakinan dan menjalankan bisnis restoran sesuai ajaran Islam</li> </ul>
 <p>Menuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tulang punggung keluarga, sebagai pencari nafkah, Dalam norma agama Islam, laki-laki yang sebaiknya berperan sebagai pencari nafkah.</li> <li>- Karena keadaan keluarga, memilih tidak berada pada subordinasi laki-laki</li> <li>- Memilih menjadi istri Soleh karena mempunyai persamaan keyakinan agama</li> </ul>
 <p>Soleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Taat menjalankan ritual agama</li> <li>- Sinis terhadap keadaan sekitarnya, antipati terhadap etnis Tionghoa, dan cenderung bersikap radikal –termasuk perseteruannya dengan Ping Hen</li> <li>- Merasa tidak berdaya sebagai seorang suami, ayah, dan adik perempuannya yang tinggal bersama keluarganya</li> <li>- Memilih pekerjaan menjadi anggota Banser NU – yang dalam beberapa hal berupaya menghilangkan citra radikal pada pemeluk agama Islam</li> <li>- Meninggal pada saat berusaha menjauhkan bom dari gereja– yang diduga dilakukan oleh kelompok agama radikal, untuk menyelamatkan umat Nasrani yang sedang merayakan hari raya Natal</li> </ul>
 <p>Rika</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memilih untuk berubah keyakinan dari seorang muslimah menjadi pemeluk agama Katolik karena kecewa terhadap bekas suaminya. Menempatkan Allah sebagai Dzat yang sama walaupun agama yang dianut berbeda</li> <li>- Mendorong putra tunggalnya untuk tetap belajar dan memeluk agama Islam</li> </ul>
 <p>Surya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berupaya untuk menjalankan keyakinan agamanya dengan baik.</li> <li>- Pekerjaan yang dijalannya sebagai aktor menggiringnya kepada pilihan yang tidak bisa dihindari – termasuk memerankan sebagai Nabi Isa (Yesus Kristus) dan Sinterklas. Pilihan yang membuatnya merasa bersalah.</li> <li>- Pilihan pekerjaan atas desakan kebutuhan ekonomi dan menjalin hubungan baik dengan Rika dan orang-orang di sekitarnya</li> </ul>

gereja, yang berarti mengakui Yesus dalam sudut pandang gereja/kristiani.

Bentuk perlawanan dan pembebasan media film Indonesia pasca Reformasi, termasuk ke dalamnya film *indie* "Tanda Tanya (?)", berkaitan dengan perubahan politik dan "demokratisasi" perfilman Indonesia. Perubahan politik dan "demokratisasi" perfilman ini dipengaruhi oleh: a) Euforia Reformasi yang memicu kebebasan. Di bidang sosial-politik menuntut terbentuknya badan legislatif, birokrasi, dan kekuasaan kehakiman yang kuat, diakhirinya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Di bidang ekonomi, menuntut diakhirinya kroni-kapitalisme, monopoli, kartel, dan peran dominan dari konglomerat besar; b) Ekspresi yang menentang narasi hegemonik negara. Terjadi pelunakan kontrol negara atas masyarakat, hal ini berkaitan dengan; terbukanya teknologi informasi, adanya upaya perbaikan citra global, meningkatnya ketidakpuasan lokal atas mekanisme kontrol pemerintah, narasi hegemonik negara berkaitan dengan bagaimana teks film dikonstruksi, dikodekan, diterima, dan dimaknai; c) Sirkulasi media *audio-visual*. Teknologi baru untuk memproduksi dan mempertunjukkan film. Komunitas film *indie* memilih format video digital untuk memproduksi filmnya; d) Berkembangnya wacana menonjolkan identitas lokal, seiring dengan dialektika lokal-global. Bentuk pembebasan tersebut di atas berkaitan dengan bentuk kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial. Film pendek, film eksperimental, dan film dokumenter merupakan bentuk dominan film *indie*. Tema film *indie* banyak mengangkat masalah pop, ras, etnis, gender, *gay*, lesbian, dan seksualitas. Independensi ditentukan oleh kemampuan sendiri untuk membiayai produksi, sirkulasi (distribusi), dan konsumsi film. Independen berada di luar

arus utama sekaligus bersaing langsung dengan arus utama tersebut di pangsa pasar. Pada kenyataannya independen besar tidak benar-benar independen karena mereka tergantung kepada arus utama yang memiliki sistem sirkulasi/distribusi dan konsumsi agar film mereka bisa diputar. Independen tak sepenuhnya bekerja di luar arus utama, tapi mereka menjalin kedekatan dan kerjasama.

Berdasar fase produksi, film *indie* ini mempunyai nilai ekonomi, nilai otonomi estetik dan orisinalitas yang terdapat pada nilai-nilai modernitas. Dalam proses produksi, film *indie* tidak mengikuti arus utama proses produksi, film ini tidak diproduksi dan didistribusikan oleh studio besar. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik pada masa reformasi memberikan peluang kepada kreator untuk menentukan pilihan cara memproduksi sekaligus mendistribusikan film untuk dikonsumsi tanpa tekanan kekuatan yang dominan. Sutradara dan institusi pembuat film (kreator) mempunyai ukuran estetikanya sendiri dalam gaya bertutur mau pun visualisasi pesan.

Pada fase konsumsi atas objek kajian ini dapat ditemukan nilai-nilai estetik, moral, dan posmodernitas. Nilai-nilai posmodernitas yang menolak narasi besar tentang hegemoni kelompok mayoritas terhadap kelompok yang lebih kecil.

## SIMPULAN

Bentuk perlawanan dan pembebasan dalam film *indie* Tanda Tanya (?) dipengaruhi oleh: (a) euforia reformasi yang menciptakan kebebasan; (b) ekspresi yang bertentangan dengan narasi hegemoni negara; (c) sirkulasi media *audio-visual*; (d) upaya menonjolkan identitas lokal dan dialektika lokal-global.

Benturan sekaligus keselarasan antar nilai-nilai, baik itu nilai estetik, nilai moral,

mau pun nilai ekonomi terjadi dalam fase produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap karya film *indie* "Tanda Tanya (?)". Nilai-nilai modernitas dan nilai-nilai posmodernitas melekat pada obyek kajian ini. Pada fase produksi dan distribusi, dapat dilacak nilai ekonomi, serta nilai-nilai modernitas; nilai otonomi estetik dan nilai orisinalitas. Pada fase konsumsi ditemukan nilai-nilai estetik, nilai moral, nilai ekonomi dan nilai-nilai posmodernitas. Termasuk ke dalam nilai-nilai posmodernis adalah nilai relativitas radikal dimana nilai dan kebenaran menjadi produk individu dan nilai pluralitas dengan pengakuan keberadaan dan penghormatan atas perbedaan. Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan nilai ideologis dan nilai politis terjadi pada fase pasca konsumsi dengan adanya penolakan keras terhadap film ini dari kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu.

#### Daftar Pustaka

Abram, Nathan. Ian Bell. Jan Udri

2001 *Studying Film*. London: Arnold.

Barker, Chris

2009 *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Creswell, John W

2014 *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edgar, Andrew. Peter Sedgwick

2008 *Cultural Theory: The Key Concepts*. 2nd Edition. London: Routledge.

Gatot Prakosa

1997 *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek*,

*Film Eksperimental & Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ.

Himawan Pratista

2008 *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ricoeur, Paul

1986 *From Text to Action*. Illinois: Northwestern University Press.

Sen, Krisnha. David T. Hill

2007 *Media, Cultural, and Politic in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.

Storey, John

2008 *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop, Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Penerjemah: Layli Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.

Van Heeren, Katinka

2012 *Contemporary Indonesian Film*. Leiden: KITLV Press.

#### Sumber lain:

Ortner, Sherry B.

2012 *Against Hollywood, American independent film as a critical cultural movement*. Journal of Ethnographic Theory 2, Volume2.

//coretanfilm.wordpress.com/2011/04/07/poster-tanda-tanya-2011/ diunduh 23 April 2015